

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian mengenai variabel Pengaruh *Leverage*, *Growth opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019 - 2023, maka perlu dilakukan peninjauan terhadap penelitian terkait topik tersebut yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Andriani, Hamidah, and Wiralaga 2022) dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan teknik *purpose sampling* memaparkan bahwa rendahnya *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba karena manajer akan lebih berhati-hati dalam membuat laporan keuangan dan memilih kebijakan yang berdampak terhadap kepentingan perusahaan dan masyarakat. Kepemilikan manajerial tidak memoderasi *Good Corporate Governance* dan konservatisme akuntansi. Sedangkan kepemilikan manajerial memoderasi ukuran perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu oleh (Purnamasari and Tashya 2024) memiliki 24 sampel perusahaan sektor pertambangan dengan periode yang digunakan selama 4 tahun. Kepemilikan manajerial, *Leverage*, *Financial distress*, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dengan prinsip kehati-hatian yang diterapkan oleh manajer dapat menjadi tolak ukur kepemilikan manajerial dengan mengukur jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan, dapat mengurangi resiko pengajian laporan yang tidak sesuai, dapat membantu dalam membuat kebijakan yang dapat meningkatkan laba dan menghindari kebangkrutan di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hajawiyah et al. 2020) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI membuktikan bahwa *Good Corporate Governance Mechanisms* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi karena tingginya kepemilikan saham oleh manajemen justru akan mendorong pengambilan keputusan yang lebih agresif. *Leverage* juga tidak bisa memoderasi *Good Corporate Governance Mechanisms* karena perusahaan yang memiliki laba tinggi akan dapat membayar utangnya tepat waktu, dan tidak melakukan pengawasan intensif terhadap perusahaan.

Hasil penelitian oleh (S. N. Sari and Agustina 2021) menggunakan 118 sampel yang terdiri dari perusahaan pertambangan, infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. Kepemilikan manajerial yang rendah akan menekan perusahaan untuk meningkatkan konservatisme akuntansi, sebaliknya kepemilikan manajerial yang tinggi akan mendorong akuntansi yang lebih agresif. Konflik kepentingan yang terjadi dapat mendorong penerapan

konservatisme akuntansi begitu juga sebaliknya. Pemerintah telah membuat regulasi terhadap perusahaan *go public* terutama untuk hal pajak, maka perusahaan kecil maupun besar cenderung membuat perusahaan tidak menerapkan konservatisme akuntansi untuk mengurangi biaya politik yang harus mereka bayar. Leverage memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial karena kendala keuangan perusahaan mendorong manajemen untuk melakukan konservatisme akuntansi, tetapi leverage tidak memoderasi ukuran perusahaan dan konflik kepentingan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Soliman 2019) menyimpulkan bahwa penerapan EAS pada tahun 2016 terhadap CASH tidak memberikan pengaruh signifikan sehingga manajemen tidak dapat menggunakan leverage, peluang pertumbuhan perusahaan, dan kepemilikan manajerial untuk mengendalikan kas dengan kata lain *cash holdings* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan karakteristik perusahaan tidak dapat memoderasi variabel tersebut.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Insani and Achyani 2023) menggunakan jenis data kuantitatif dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Pertumbuhan penjualan dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi karena banyak faktor lain yang mempengaruhi variabel tersebut misalnya kebijakan dan karakteristik industri pada perusahaan tersebut. Sedangkan *financial distress* dapat ditekan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian untuk menghindari kebangkrutan dan meningkatkan kepercayaan kreditur

terhadap perusahaan. *Good corporate governance* tidak memoderasi pertumbuhan penjualan, intensitas modal, dan *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Debby Mulia Octavia 2022) menggunakan metode *purposive sampling* dengan total 22 sampel. *Leverage*, ukuran perusahaan, dan *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sedangkan profitabilitas mempengaruhi secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Husnul and Nurhasanah 2023) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) menyimpulkan manajemen yang memiliki saham dalam perusahaan berhak mengambil keputusan dan juga kepentingan, hal ini yang mendorong manajemen melaporkan laba yang besar. Pada perusahaan besar sangat rentan dengan adanya biaya politik yang harus dibayarkan yang menekan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan. Tetapi, profitabilitas dapat membuat manajer tidak menerapkan konservatisme akuntansi karena pelaporan laba yang tinggi dapat menarik investor dan memiliki kepercayaan terhadap perusahaan mampu membayar kewajibannya.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (The et al. 2012) menggunakan metode linier berganda. Perusahaan yang sedang mengalami permasalahan keuangan akan menekan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi agar kebijakan dikeluarkan dapat mengatasi permasalahan. Resiko litigasi memiliki hubungan positif dengan konservatisme akuntansi, karena negara dengan tingkat litigasi yang tinggi mempunyai tingkat konservatisme yang tinggi.

Growth opportunities membutuhkan dana yang sebagian besar berasal dari pihak eksternal agar tidak mengalami penurunan keuntungan, maka tidak semua manajer menerapkan konservatisme akuntansi dengan meminimalkan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan investasi. Perusahaan yang masih berkembang juga belum memiliki tata kelola yang baik, sehingga kemungkinannya kecil untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Leverage memoderasi financial distress dan resiko litigas karena perusahaan yang memiliki cadangan dana yang bersumber dari utang dapat mendorong manajer menaikkan tingkat konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hariadi 2023) memaparkan pengujian yang dilakukan menggunakan SPSS dengan 23 sampel. Hasilnya *litigation risk* dan *debt covenant* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba karena banyak faktor yang mempengaruhi variabel tersebut, seperti terjadinya pandemi covid-19 yang menyebabkan banyak perusahaan mengalami tekanan dan penurunan laba sehingga perusahaan membutuhkan dana cadangan untuk bertahan. Dengan kata lain, manajemen memilih untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya agar kualitas laba tidak menurun.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Asmara and Putra 2023) dengan menggunakan jenis data *Random Effect Model (REM)* dan metode *purpose sampling*. Dari penelitian menunjukkan bahwa leverage dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang besar terhadap konservatisme akuntansi, semakin besar tingkat hutang dan total aset yang dimiliki perusahaan mengartikan bahwa perusahaan dalam kondisi yang tidak baik, maka kreditor akan berperan besar

dalam mengawasi operasional perusahaan yang membuat perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi untuk mengantisipasi hal tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Febrianti et al. 2024) menggunakan metode kuantitatif dan teknik *purpose sampling*. Hasil dari penelitian leverage dan profitabilitas tidak berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme akuntansi karena perusahaan lebih memilih menyajikan laba dalam laporan keuangan lebih tampak besar untuk mendapatkan banyak peluang dimata investor dan perusahaan akan menunjukkan kinerja yang lebih baik kepada investor meskipun memiliki tingkat hutang yang tinggi. Sedangkan, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dengan meningkatkan ukuran perusahaan dapat mengurangi konservatisme akuntansi dan sebaliknya.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hartyawan and Kartika 2023) menggunakan teknik *propotional sampling* dan analisis statistik deskriptif. Dari penelitian menjabarkan *debt covenant* cenderung dapat memprediksi bahwa manajer cenderung akan menyatakan laba dan aset secara berlebihan untuk mengurangi negosiasi biasa dalam kontrak hutang, maka kreditor akan meminta manajer untuk menyelenggarakan konservatisme akuntansi. Profitabilitas juga berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi terutama berkaitan dengan biaya politis. Sedangkan, *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hal ini disebabkan karena perusahaan yang sedang bertumbuh akan mendapatkan respon positif dari investor agar investasi yang dilakukan memiliki kenaikan arus kas dimasa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Oktana, Satriawan, and Robin 2023) menggunakan data kuantitatif dengan pengujian MRA. Hasil dari penelitian menunjukkan tingkat leverage yang tinggi tingkat utang dapat memicu konflik antar pemegang saham dan manajemen, maka penerapan konservatisme akuntansi sangat diperlukan. Intensitas modal mencerminkan besarnya modal yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan, maka perusahaan akan berhati-hati dalam menggunakan dana tersebut. Konservatisme akuntansi diperlukan apabila perusahaan tidak menginginkan risiko litigasi, karena semakin tinggi risiko proses hukum pada perusahaan maka akan cenderung menerapkan konsep tersebut. Kepemilikan manajerial dapat memoderasi intensitas modal dan risiko litigasi, tetapi tidak mampu memoderasi leverage.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Noviyanti¹ and Berliani² 2025) menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dari penelitian menjabarkan ukuran perusahaan dan tingkat kepemilikan saham publik dapat mempengaruhi keputusan dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan, karena pengawasan eksternal lebih ketat terutama di perusahaan besar dengan banyak pemegang saham publik yang cenderung mendorong perusahaan menerapkan prinsip tersebut. Sedangkan debt to equity ratio dan return on asset mencerminkan struktur modal perusahaan, maka perusahaan lebih fokus untuk pengelolaan laba dan pemenuhan target keuangan dibandingkan menerapkan prinsip konservatisme.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amalia, Gunarianto, and Fatoni 2022) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *explanatory* (penelitian hubungan). Data yang digunakan adalah data sekunder berupa *pooled*

data yang merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross sectional*, dengan sampel sebanyak 45 perusahaan dari populasi 62 perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu. Dari penelitian menjelaskan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance* yang berarti semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin rendah tingkat *tax avoidance* yang dilakukan. Sedangkan *leverage* dan *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Koefisien dan signifikansi dari variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik pengindaran pajak perusahaan selama pandemi COVID-19 pada sektor manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Bahri, Hasan, and De Carvalho 2018) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder. Teknik sampling yang dipakai adalah *purposive sampling*. Dari penelitian menjabarkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Dengan kata lain, semakin besar dan semakin lama perusahaan itu berdiri maka audit delay akan semakin sedikit. Semakin tinggi nilai solvabilitas maka semakin panjang audit delay perusahaan tersebut. Sedangkan profitabilitas dan ukuran KAP berpengaruh tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi belum tentu memiliki audit delay yang panjang karena kantor akuntan akan bekerja secara profesional sesuai dengan jadwal rencana penyelesaian audit yang telah disepakati sebelumnya.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	<i>Effect of Good Corporate Governance, Accounting Conservatism And Size of Company Earnings Management With Managerial Ownership As In Developing Countries Moderating Variables Asean (Indonesia, Malaysia And Thailand) Period 2015-2019</i> Andriani, Hamidah, Harya Kuncara Wiralaga (2022)	<i>Good Corporate Governance (X1), Konservatism e Akuntansi (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Manajemen Laba Perusahaan (Y), Kepemilikan Manajerial (Z)</i>	Regresi Linier	Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi <i>Good Corporate Governance</i> dan konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial dapat memoderasi ukuran perusahaan.
2.	<i>Empirical Evidence Of Managerial Ownership, Leverage, Financial Distress, And Profitability On Accounting Conservatism In</i>	Kepemilikan Manajerial (X1), <i>Leverage</i> (X2), <i>Financial Distress</i> (X3), dan Profitabilitas, Konservatism	Regresi Linier	Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, <i>Leverage</i> , <i>Fianncial distress</i> , dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

	<i>Mining Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange During The Period Of 2018 - 2021</i> Dian Indri Purnamasari, Angel Tashya (2024)	e Akuntansi (Y)		
3.	<i>The Effect Of Good Corporate Governance Mechanisms On Accounting Conservatism With Leverage As A Moderating Variable</i> Ain Hajawiyah, Agus Wahyudin, Kiswanto, Sakinah & Indra Pahala (2020)	<i>Good Corporate Governance Mechanisms (X1), Konservatism e Akuntansi Leverage (Z)</i>	<i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa <i>Good Corporate Governance Mechanisms</i> berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
4.	<i>Leverage as a Moderator of the Effect of Company Size, Managerial Ownership, and Conflict of Interest on Accounting Conservatism</i> Siti Nurmala Sari and Linda Agustina (2021)	Ukuran Perusahaan (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), dan Konflik Kepentingan (X3), Konservatism e Akuntansi (Y), <i>Leverage</i> (Z)	<i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, konflik kepentingan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Leverage memoderasi kepemilikan manajerial, sedangkan ukuran perusahaan dan konflik kepentingan tidak dimoderasi oleh leverage.

5.	<i>The Moderating Effect of Firm Characteristics on the Association Between Accounting Conservatism and Cash Holdings</i> Walid Shehata Soliman (2019)	<i>Cash Holdings (X1), Konservatisme Akuntansi (Y), Characteristics on the Association (Z)</i>	<i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa <i>cash holdings</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan <i>Characteristics on the Association</i> tidak memoderasi <i>cash holdings</i> terhadap konservatisme akuntansi.
6.	<i>Effect of Sales Growth, Capital Intensity, and Financial Distress on Accounting Conservatism with Good Corporate Governance as a Moderation Variable</i> Destantri Nur Insani, Fatchan Achyani (2023)	<i>Sales Growth (X1), Capital Intensity (X2), dan Financial Distress (X3), Konservatisme Akuntansi (Y), Good Corporate Governance</i>	<i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa <i>Sales Growth</i> dan <i>Capital Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, <i>Financial Distress</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Good corporate governance tidak memoderasi <i>Sales Growth</i> , <i>Capital Intensity</i> , dan <i>Financial Distress</i> .
7.	<i>Effect Leverage, Profitability, Firm Size and Financial Distress Against Accounting Conservatism (Empirical Study on Bank Sub-Sector Service Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in</i>	<i>Leverage (X1), Profitabilitas (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Dan Financial Distress (X4), Konservatisme Akuntansi (Y)</i>	Regresi Linier	Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

	2017 - 2020) Debby Mulia Octavia (2022)			
8.	<i>The Influence Of Managerial Ownership, Company Size And Leverage of Conservatism Accounting With Profitability As A Moderating Variable In Manufacturing Companies</i> Husnul Hamidiah, Nurhasanah (2023)	Kepemilikan Manajerial (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Dan Leverage (X3), Konservatisme Akuntansi (Y), Profitabilitas (Z)	Regresi Linier	Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan <i>leverage</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Profitabilitas tidak memoderasi kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan.
9.	<i>The Effect Of Financial Distress, Litigation Risk, And Growth Opportunities On Accounting Conservatism With Leverage As Moderating In Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange</i> Yusnaini, Azhar Maksum, HB. Tarmizi (2020)	<i>Financial Distress</i> (X1), Resiko Litigasi (X2), <i>Growth Opportunities</i> (X3), Dan Konservatisme Akuntansi (X4), <i>Leverage</i> (Y)	Regresi Linier Berganda	Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> dan resiko litigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. <i>Growth opportunities</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. <i>Leverage</i> memperlemah <i>financial distress</i> , resiko litigasi, dan <i>growth opportunities</i> namun, tidak signifikan dalam moderasi.
10.	<i>The Effect Of Firm Size</i>	<i>Debt Covenant</i>	Regresi Linier	Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa

	<i>Moderation On The Influence Of Debt Covenant, Litigation Risk Analysis And Accounting Conservatism On Profit Quality (Study On Property & Real Estate Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange)</i> Sugeng Hariadi (2023)	(X1), Litigation Risk (X2), Dan Konservatisme Akuntansi (X3), Kualitas Laba (Y), Ukuran Perusahaan (Z)		<i>litigation risk</i> dan <i>debt covenant</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi <i>litigation risk</i> dan <i>debt covenant</i>, tetapi ukuran Perusahaan mampu memoderasi konservatisme akuntansi.
11.	Pengaruh <i>Leverage</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 Rini Adel Asmara, Gerry Hamdani Putra (2023)	<i>Leverage</i> (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Konservatisme Akuntansi (Y),	Regresi Data Panel (<i>Random Effect Model</i>)	Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme akuntansi.
12.	<i>The Influence Of Company Size, Profitability, And Leverage</i>	<i>Company Size</i> (X1), <i>Profitability</i> (X2), dan <i>Leverage</i>	Regresi Linier Berganda	Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi,

	<i>On Accounting Conservatism</i> Cindy Febrianti, Dian Utari, Feronika Rosalin, Echi Kurniati, Wandestarido (2024)	(X3), <i>Accounting Conservatism</i> (Y)		sedangkan profitabilitas dan <i>leverage</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
13.	Analisis Pengaruh <i>Debt Covenant</i>, <i>Growth Opportunities</i>, dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2016-2021 Ilham Firmansyah Hartyawan, Andi Kartika (2023)	<i>Debt Covenant</i> (X1), <i>Growth Opportunities</i> (X2), dan Profitabilitas (X3), Konservatisme Akuntansi (Y)	Analisis Statistik Deskriptif	Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa <i>debt covenant</i> dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, tetapi <i>growth opportunities</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
14.	Pengaruh <i>Leverage</i>, Intensitas Modal dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi (Studi	<i>Leverage</i> (X1), Intensitas Modal (X2), dan Risiko Litigasi (X3), Konservatisme Akuntansi (Y), Kepemilikan Manajerial (Z)	<i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa leverage, intensitas modal, dan risiko litigasi mempengaruhi konservatisme akuntansi. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi, tetapi kepemilikan manajerial mampu memoderasi intensitas modal dan risiko litigasi terhadap

	Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) Enda Oktana, Bambang Satriawan, Robia (2023)			konservatisme akuntansi.
15.	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> , <i>Firm Size</i> , dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Konservatisme Akuntansi (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014 – 2023) Ria Noviyanti, Kartika Berliani (2025)	<i>Debt to Equity Ratio (X1)</i> , <i>Return on Asset (X2)</i> , <i>Firm Size (X3)</i> , dan Kepemilikan Saham Publik (X4), Konservatisme Akuntansi (Y)	Regresi Linier Berganda	Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa debt to equity ratio dan return on asset tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, firm size dan kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
16.	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance di Era Pandemi Covid – 19 (Studi Kasus di Sektor	Profitabilitas (X1), Leverage (X2), Sales Growth (X3), dan Tax Avoidance (Y)	Analisis Regresi Berganda	Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>leverage</i> dan <i>sales growth</i> berpengaruh secara positif terhadap <i>tax avoidance</i> .

	Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI) Dewi Rinjani Amalia, Gunarianto, Irfan Fatoni (2022)			
17.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Delay Syamsul Bahri, Khojanah Hasan, Bernardete De Carvalho (2018)	Ukuran Perusahaan (X1), Umur Perusahaan (X2), Profitabilitas (X3), Ukuran Kantor Akuntan Publik (X4), dan Audit Delay (Y)	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay, sedangkan profitabilitas dan ukuran KAP berpengaruh tidak signifikan terhadap audit delay.

sumber : Andriani, Hamidah, Harya Kuncara Wiralaga (2022); Dian Indri Purnamasari, Angel Tashya (2024); Ain Hajawiyah, Agus Wahyudin, Kiswanto, Sakinah & Indra Pahala (2020); Siti Nurmala Sari and Linda Agustina (2021); Walid Shehata Soliman (2019); Destantri Nur Insani, Fatchan Achyani (2023); Debby Mulia Octavia (2022); Husnul Hamidiah, Nurhasanah (2023) ; Yusnaini, Azhar Maksum, HB. Tarmizi (2020); Sugeng Hariadi (2023); Rini Adel Asmara, Gerry Hamdani Putra (2023); Cindy Febrianti, Dian Utari, Feronika Rosalin, Echi Kurniati, Wandestarido (2024); Ilham Firmansyah Hartyawati, Andi Kartika (2023); Enda Oktana, Bambang Satriawan, Robia (2023); Ria Noviyanti, Kartika Berliani (2025); Dewi Rinjani

Amalia, Gunarianto, Irfan Fatoni (2022); Syamsul Bahri, Khojanah Hasan, Bernardete De Carvalho (2018)

2.1.2 Teori Yang Digunakan

Teori-teori yang digunakan dan dikutip penulis berasal dari beberapa buku, berbagai jurnal ilmiah, dan *website* resmi. Beberapa teori tersebut, sebagai berikut:

2.1.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut (Jensen, C and William H 1976), menggambarkan sebuah hubungan yang timbul karena adanya kontrak antara pihak prinsipal dan pihak lain yang disebut dengan pihak agen, dimana pihak prinsipal mendelegasi sebuah pekerjaan kepada pihak agen. Dalam konteks ini yang disebut dengan pihak prinsipal adalah investor pada perusahaan yang modalnya berasal dari kepemilikan saham investor, sedangkan yang menjadi pihak agen adalah manajemen pengelola perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa pihak pemegang saham menyediakan sumber daya bagi pihak manajemen dan pihak manajemen diharuskan untuk melakukan *service* sesuai dengan kepentingan pemilik. Pihak manajemen juga diberi wewenang oleh pihak pemilik dalam pembuatan keputusan untuk mengelola perusahaan.

Teori keagenan yang dikemukakan lebih lanjut oleh (Jensen, C and William H 1976) menjelaskan bahwa apabila kedua pihak, baik pihak agen maupun pihak prinsipal merupakan *utility maximizers*, maka pihak agen belum tentu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Hal ini sering kali terjadi apabila pihak agen termotivasi untuk memaksimalkan bonus yang diterimanya sedangkan pihak

prinsipal yang berusaha untuk memaksimalkan pengembalian atas sumber dayanya, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara pihak agen dan pihak prinsipal.

Menurut (Eisenhardt 1989), terdapat dua masalah dalam hubungan pihak prinsipal dan agen ini, yaitu, adanya konflik perbedaan keinginan atau tujuan antara pihak agen dan prinsipal dan adanya kesulitan atau terlalu mahal biaya bagi prinsipal untuk memverifikasi apa yang telah dilakukan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan. Sehingga pihak pemegang saham sulit untuk memverifikasi kegiatan operasional pihak manajemen membuat pihak manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai kegiatan operasi dan posisi keuangan perusahaan.

(Scott 2003) menyatakan bahwa apabila ada beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis memiliki lebih banyak informasi dari pihak lainnya, maka ada kondisi kesenjangan informasi yang disebut sebagai *information asymmetry* atau asimetri informasi. Ada 2 tipe asimetri informasi, yaitu :

- 1) *Adverse selection*, yaitu tipe asimetri informasi dimana salah satu pihak yang melakukan transaksi bisnis, atau transaksi potensial memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pihak-pihak lain.
- 2) *Moral hazard*, yaitu tipe asimetri informasi dimana salah satu pihak yang melakukan transaksi bisnis, dapat mengamati tindakan yang dilakukan dalam transaksi bisnis tersebut, sedangkan pihak-pihak lain tidak bisa. Asumsi bahwa pihak pemegang saham dan manajer dapat bertindak untuk memaksimalkan kepentingan masing-masing mengakibatkan pihak manajer memanfaatkan asimetri informasi untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pihak pemegang saham. Hal ini dapat

mendorong pihak manajemen untuk cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya, seperti melakukan praktik manajemen laba.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara teori agensi dengan penelitian ini adalah penggunaan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan oleh manajer perusahaan. Dalam hubungan keagenan anatar pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan dan manajer perusahaan dengan kreditur, kemungkinan besar perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba arau prosedur yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Karena apabila laba yang dihasilkan perusahaan tinggi, kreditur akan yakin bahwa perusahaan mampu menutup utang-utannya dan dapat mengurangi resiko utang tidak akan dibayar.

2.1.2.2 Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory)

Positive accounting theory menjelaskan bahwa manajer memiliki insentif atau dorongan untuk dapat memaksimalkan kesejahteraannya. Teori ini didasarkan pada bagian bahwa manajer dan pemegang saham adalah rasional. Mereka berusaha untuk memaksimumkan utilitas mereka, yang secara langsung terkait dengan kemakmuran mereka (Nugroho and Mutmainah 2012).

Teori ini memiliki tujuan menjelaskan meramalkan berbagai fenomena akuntansi, menggambarkan interaksi antar variabel akuntansi, dan memberi jawaban atas praktis akuntansi dalam dunia nyata. Validasi teori akuntansi positif dapat dinilai atas dasar kesesuaian teori dengan fakta yang terjadi. Menurut (R. I.

Watts and Zimmerman 1986) ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif, sebagai berikut :

- 1) Hipotesis bonus plan : jika perusahaan merencanakan bonus berdasarkan net income, maka perusahaan tersebut akan memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan earnings masa datang ke periode sekarang. Dengan kata lain, dengan adanya hipotesis bonus plas ini, manager (*agent*) cenderung menaikkan laba sehingga menaikkan bonus yang akan dia dapat. Hal ini membuat laporan keuangan perusahaan semakin tidak konservatif.
- 2) Hipotesis kovenan utang : perusahaan cenderung untuk menurunkan rasio utang atau ekuitas dengan cara meningkatkan laba sekarang dengan menggeser dari laba-laba periode besok. Motivasi perusahaan melakukan ini adalah untuk menghindari kedekatan terhadap kovenan utang dan untuk mendapatkan suku bunga pinjaman yang lebih rendah, karena semakin rendah rasio utang atau ekuitas semakin rendah risiko kebangkrutan perusahaan.
- 3) Hipotesis kos politik : perusahaan cenderung untuk menurunkan laba sekarang dengan menggeser ke laba-laba periode besok. Motivasi perusahaan melakukan ini misalnya untuk menghindari tekanan politik seperti tuduhan monopoli dengan menunjukkan laba perushaan tidak berlebihan seperti yang dicurigai melobi ke kongres untuk melindungi industri dari barang impor yang menyebabkan keuntungan industri merosot, menghindari tuntutan serikat kerja dengan ,menunjukkan bahwa laba

perusahaan menurun dan lain sebagainya. Perusahaan dapat menurunkan laba dengan merubah metode atau prosedur akuntansi.

Hubungan antara penelitian dengan teori akuntansi positif adalah hipotesis-hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dapat digunakan dalam pemilihan keputusan manajemen untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi atau tidak (optimis). Masing-masing hipotesis memiliki proksi yang digunakan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan konservatisme akuntansi serta menjadi variabel independen dalam penelitian ini.

2.1.2.3 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan sebuah prinsip kehati-hatian dalam menyusun laporan keuangan untuk mengantisipasi semua kerugian tetapi tidak mengakui keuntungan sampai direalisasikan. Menurut FASB *Statement of Concept* No.2 dalam (D. Sari 2004), konservatisme adalah reaksi hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan pada ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan.

(R. L. Watts 2003) Mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Watts juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah.

Selain itu, konservatisme juga menyebabkan understatement terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarah pada overstatement terhadap laba pada periode-periode berikutnya.

Sedangkan menurut (Kieso and Warfield 2010) menyatakan bahwa konservatisme berarti jika terdapat keraguan, maka lebih baik memilih solusi yang sangat kecil kemungkinannya akan menghasilkan pendapatan yang terlalu tinggi bagi aset dan laba.

2.1.2.3.1 Konservatisme Akuntansi yang Bermanfaat

Menurut (Fala 2007) menyatakan konservatisme akuntansi yang bermanfaat yaitu apabila laba konservatif, yang disusun menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif mencerminkan laba minimal yang dapat diperoleh perusahaan sehingga laba yang disusun dengan metode yang konservatif tidak merupakan laba yang dibesar-besarkan nilainya, dan dapat dianggap sebagai laba yang berkualitas.

Sedangkan (R. L. Watts 2003) mengatakan konservatisme akuntansi juga bermanfaat untuk menghindari perilaku yang oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak yang efisien dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghindari moral hazard yang disebabkan oleh pihak-pihak yang memiliki informasi asimetri, pembayaran asimetri, pandangan (*horizon*) waktu yang terbatas, dan tanggung jawab yang terbatas. Karena pada dasarnya ingin

dinilai baik kinerjanya oleh pemegang saham, yang menyebabkan mereka melaporkan laba yang besar untuk menarik minat investasi pada perusahaan tersebut, misalnya dengan melakukan praktik manajemen laba. Konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diharapkan dapat mencegah manajer melakukan hal tersebut.

2.1.2.3.2 Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Ada tiga model yang digunakan sebagai pengukuran konservatisme menurut (R. L. Watts 2003), yaitu, sebagai berikut :

1) Earning/Accrual Measure

Konservatisme diukur dengan menggunakan akrual, yaitu selisih antara net income dan cash flow. *Net income* yang digunakan dalam pengukuran adalah sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan cash flow yang digunakan dalam pengukuran adalah *cash flow* operasional. (Givoly and Hayn 2002) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negatif (*net income* lebih kecil daripada *cash flow* operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya conservatism. Mereka membagi akrual menjadi dua, yaitu operating accrual yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan non operating accrual yang merupakan jumlah akrual yang muncul di luar hasil kegiatan operasional perusahaan.

2) *Operating Ratio*

Berdasarkan literatur *Criterion Research Group*, bahwa operating ratio menangkap perubahan dalam aset lancar, kas bersih dan investasi jangka pendek, dikurangi dengan perubahan dalam aset lancar dan hutang jangka pendek bersih. *Operating accrual* utama meliputi piutang dagang, persediaan, dan kewajiban. Karena akun ini merupakan akun klasik yang digunakan untuk memanipulasi earnings untuk mencapai tujuan pelaporan.

3) *Non Operating Accrual*

Berdasarkan literatur *Criterion Research Group*, dinyatakan *not current (operating) accrual* menangkap perbedaan dalam non-current asset, investasi non ekuitas jangka panjang bersih, dikurangi perubahan dalam *non-current liabilities*, dan hutang jangka panjang bersih. Aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud menjadi komponen *non-operating accrual*.

2.1.2.4 *Net Asset Measure*

Pengukuran oleh (Beaver and Ryan 2000) yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Apabila rasio bernilai lebih dari satu, mengindikasikan penerapan konservatisme yang tinggi karena perusahaan telah mencatat nilai pasar lebih tinggi dari nilai perusahaannya. Pengukuran yang dilakukan oleh (Justina 2018) berbanding terbalik yaitu dengan menggunakan *book to market ratio* yang mencerminkan nilai buku perusahaan relatif terhadap nilai pasar. Rasio yang bernilai kurang dari satu, mengartikan bahwa penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaannya lebih rendah dari nilai pasarnya.

Menurut (Fala 2007) menyatakan bahwa nilai buku dapat diketahui dengan menghitung nilai ekuitas perusahaan pada tanggal neraca akhir periode dan nilai pasar diukur dari harga penutupan saham saat tanggal pengumuman untuk mencerminkan respon pasar terhadap laporan keuangan.

2.1.2.5 *Earnings / stock return relation measure*

Menurut Basu (1997) (R. L. Watts 2003) menyatakan bahawa adanya asimetri waktu pengakuan antara kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik dalam laba. Karena kejadian yang diperkirakan dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga menyebabkan kabar buruk lebih cepat terefleksi daripada kabar baik. Basu (1997) dalam (R. L. Watts 2003) juga memprediksi bahwa pengembalian saham dan *earnings* cenderung merefleksikan keraguan dalam periode yang sama, tetapi pengembalian saham merefleksikan keuntungan lebih cepat daripada *earnings*.

2.1.2.6 *Leverage*

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (source of funds) oleh perusahaan yang memiliki biaya atau beban tetap dengan tujuan agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono 2008).

Menurut (Harahap 2013) *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal, yang dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

Sedangkan (Sudana 2009) menyatakan bahwa *leverage* timbul karena perusahaan dibiayai dengan dana yang menimbulkan beban tetap, yaitu berupa utang dengan beban tetapnya berupa bunga. *Leverage* dibagi menjadi tiga yaitu :

1. *Financial leverage*, adalah modal yang digunakan MK (manajer keuangan) untuk memaksimalkan return dari para pemilik saham ekuitas.
2. *Operating leverage*, yaitu kemampuan suatu perusahaan memanfaatkan biaya operasi tetap agar dapat meningkatkan pengaruh perubahan penjualan atas laba operasi bisnis.
3. *Combined leverage*, adalah pinjaman modal yang nilai keuntungannya tinggi karena terdapat biaya tetap. Modal atau dana yang tercakup didalamnya adalah biaya keuangan yang sifatnya pasif dan biaya operasional tetap.

Perusahaan menggunakan *leverage* untuk mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. *Leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Adapun beberapa rasio keuangan yang tergabung dalam rasio ini adalah sebagai berikut (Sudana 2009):

1. *Debt to Asset Ratio (DAR)* Rasio Utang Terhadap Aset

Rasio ini digunakan untuk menghitung atau mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai asetnya yang bersumber dari hutang. Dengan kata lain, semakin besar pembiayaan aset dengan utang, maka semakin besar resiko keuangan perusahaan dan sebaliknya.

Rumus dari *Debt to Asset Ratio* :

$$\text{DAR} = \text{Total utang} / \text{Total aset}$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)* Rasio Utang Terhadap Modal

Debt to equity ratio adalah rasio utang terhadap ekuitas yang menunjukkan keterkaitan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan semakin besar resiko keuangan perusahaan, dan sebaliknya.

Rumus dari *Debt to Equity Ratio* :

$$\text{DER} = \text{Total utang keseluruhan} / \text{modal sendiri} \times 100\%$$

3. *Debt to Capital Ratio (DCR)* Rasio Utang Terhadap Ekuitas

Rasio ini berfokus pada kewajiban utang sebagai bagian dasar total modal perusahaan. *Debt to capital ratio* mencakup semua kewajiban jangka panjang, kewajiban jangka pendek, seperti modal yang termasuk dalam utang perusahaan dan ekuitas bagi para pemegang saham.

Rumus dari *Debt to Capital Ratio* :

$$\text{DCR} = \text{Total utang saat ini} / (\text{total utang} + \text{total ekuitas})$$

4. *Time Interest Earned (TIE)* Rasio Cakupan Bunga

Rasio cakupan bunga bermanfaat untuk menghitung besarnya laba operasi yang mampu membayar bunga dari utang. Apabila perusahaan melakukan pengukuran dengan rasio ini, maka perusahaan akan mengetahui berapa besarnya laba bersih yang dimiliki, laba ini disebut *Interest Coverage Ratio*.

Rumus dari *Time Interest Earned* :

$$\text{TIE} = \text{Laba Operasi (+ penyusutan)} / \text{bunga utang jangka panjang}$$

5. *Tangible Assets Debt Coverage (TAD Coverage)* Rasio Solvabilitas

Rasio ini digunakan untuk menghitung besarnya aset tetap yang dapat digunakan perusahaan untuk menjamin utang jangka panjang.

Rumus dari *Tangible Assets Debt Coverage* :

TAD Coverage : (jumlah aktiva + tangible + utang lancar) / utang jangka panjang

2.1.2.7 Growth opportunities

Growth opportunities adalah kemampuan perusahaan untuk berkembang dimasa depan dengan memanfaatkan peluang investasi, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. (Tandelilin 2010)

Menurut (Saputra, Kamaliah, and Hariadi 2016) *growth opportunities* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Pertumbuhan perusahaan adalah suatu rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk menjaga posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian (Suwardika and Mustanda 2020).

Peluang pertumbuhan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha, dan perubahan yang memiliki kesempatan bertumbuh akan menarik minat investor, karena berpeluang untuk menghasilkan return yang optimal di masa yang akan datang (Jessica and Prasetyo 2020). Pertumbuhan aset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan, yang meyakini bahwa presentase perubahan total aktiva merupakan indikator lebih baik dalam mengukur *growth* perusahaan (Pebriani, Agustina, and Azhar 2019).

2.1.2.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai aspek, antara lain total aktiva, rata-rata total aktiva, nilai pasar saham, total penjualan/pendapatan, rata-rata penjualan, jumlah laba, jumlah karyawan, dan lain-lain (Solvabilitas et al. 2024).

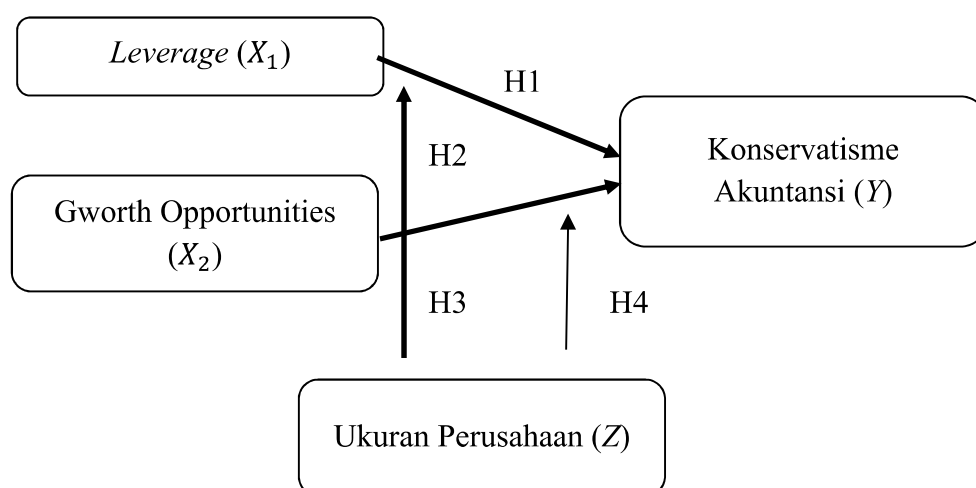
Menurut (Brigham and Houston 2010) ukuran perusahaan (firm size) adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara, antara lain dengan total pendapatan, total aset, dan total ekuitas.

Perusahaan dengan size besar cenderung akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi agar laba yang dihasilkan tidak terlalu tinggi guna menghindari beban pajak yang tinggi akibat laba yang tinggi (Lo, 2005). Perusahaan dengan skala yang besar akan lebih mampu dalam menghadapi krisis saat menjalankan kegiatan operasionalnya. Tetapi, perusahaan besar juga memiliki resiko masalah dan resiko yang lebih kompleks daripada perusahaan yang kecil.

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual memiliki tujuan untuk memberikan gambaran atau penjelasan tentang perkembangan alami dari suatu fenomena yang akan diteliti. Variabel Y adalah variabel dependen (terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi. Variabel X yang merupakan variabel independent (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab

perubahan dan munculnya variabel dependen (terikat). Ada dua variabel bebas yaitu *leverage* (X_1) dan *growth opportunities* (X_2). Variabel moderasi adalah variabel yang dapat mempengaruhi (memperkuat dan melemahkan) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari kedua variabel X sangat mempengaruhi perkembangan variabel Y , dan juga variabel moderasi yang mempengaruhi kedua variabel tersebut.



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

Sumber : Data Diolah (2024)

2.3 Hipotesis

Menurut (Sugiyono 2017) hipotesis yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang biasanya dilakukan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jawaban yang sudah diberikan didasarkan pada teori yang relevan,

belum didasari oleh fakta-fakta, sehingga jawaban tersebut masih bersifat sementara.

2.3.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan tujuan agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono 2008).

Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi tentunya akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena informasi tersebut digunakan untuk mengurangi keraguan dari pemegang saham, dan untuk mencapai itu semua, manajemen akan cenderung berusaha memaksimalkan laba dengan cara mengurangi biaya.

(Lo, 2006) menyatakan jika perusahaan mempunyai utang yang tinggi, maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Dengan kata lain, asimetri informasi antara perusahaan dan kreditor dapat berkurang karena pihak manajer tidak dapat memanipulasi dan menyembunyikan laporan keuangan atau melebih-lebihkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila perusahaan dalam keadaan laba yang tinggi, maka kreditor akan beranggapan bahwa perusahaan dapat mengurangi tingkat resiko hutang yang tidak dibayar. Semakin besar kemungkinan bahwa para manajer akan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat utang atau *leverage*, maka penerapan akuntansi yang konservatif akan semakin tinggi, karena kreditor akan berusaha untuk mengamankan dana investasinya agar tidak mengalami kerugian.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ursula and Vidya Vitta Adhivinna 2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Didukung oleh hasil penelitian sebelumnya oleh (Ramadhani and Sulistyowati 2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dapat ditarik kesimpulan, semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka semakin tinggi juga perusahaan akan menerapkan konservatisme akuntansi, karena perusahaan berkepentingan untuk menunjukkan bahwa mampu untuk membayar utang sedangkan kreditur mempunyai hak untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan perusahaan tersebut. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis

H1. *Levergae* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

2.3.2 Pengaruh *Growth opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut (Muharromah, Ahmar, and AnwaR 2019) *Growth opportunities* mengindikasikan adanya kemampuan perusahaan untuk berkembang dimasa depan dengan memanfaatkan peluang investasi, agar dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Growth opportunities dan konservatisme akuntansi mempunyai hubungan positif, karena perusahaan yang menggunakan prinsip akuntansi konservatif terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang konservatif identik dengan perusahaan yang tumbuh (Mayangsari and Wilopo 2002). Dalam konsep konservatisme, perusahaan yang memiliki kesempatan untuk bertumbuh akan cenderung membuat keputusan yang berdampak untuk jangka panjang, karena perusahaan akan berhati-hati dalam melakukan pengakuan laba

atau pendapatan laba pada periode berjalan, sehingga di periode mendatang perusahaan akan mengakui adanya laba atau pendapatan yang belum diakui pada periode sebelumnya, dengan anggapan apabila suatu saat perusahaan kekurangan dana, maka perusahaan masih memiliki laba dan pendapatan yang belum diakui di periode sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Ursula and Vidya Vitta Adhivinna 2018) menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Didukung dengan hasil penelitian oleh (Quljanah, Nuraina, and Wijaya 2017), menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi suatu perusahaan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh lebih tinggi akan melakukan penerapan konservatisme yang semakin tinggi juga. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis :

H2. *Growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai aspek, antara lain total aktiva, rata-rata total aktiva, nilai pasar saham, total penjualan/pendapatan, rata-rata penjualan, jumlah laba, jumlah karyawan, dan lain-lain (Solvabilitas et al. 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Febrianti et al. 2024) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dengan

meningkatkan ukuran perusahaan dapat mengurangi konservatisme akuntansi dan sebaliknya. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka hipotesis dapat dirumuskan

H3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

2.3.4 Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (source of funds) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan tujuan agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono 2008). *Leverage* dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang dan mengindikasikan tingkat keamanan dari para kreditur. Aset yang dimiliki perusahaan juga merupakan indikator untuk mengklasifikasikan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan besar, perusahaan sedang atau perusahaan kecil. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut.

Menurut (Septianto 2016) menemukan bahwa perusahaan dengan skala yang besar selalu menyajikan laporan keuangan yang konservatif karena sangat rentan terhadap biaya politik. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan skala yang besar lebih berhati-hati dalam melaporkan laba dan memiliki kecenderungan menerapkan konservatisme akuntansi untuk dapat mengurangi biaya politik.

Meningkatnya konservatisme akuntansi diperkuat dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi

akan mendorong kreditor untuk menekan manajemen menerapkan praktik akuntansi yang konservatif dengan tujuan agar laba dan arus kas selalu terjaga. Hal ini berbanding terbalik dengan ukuran perusahaan yang juga menerapkan konservatisme akuntansi tetapi dengan tujuan menekan biaya politik dengan memotong keuntungan. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka hipotesis dapat dirumuskan

H4. Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap konservatisme akuntansi

2.3.5 Pengaruh *Growth opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Menurut (Muharromah, Ahmar, and AnwaR 2019) *Growth opportunities* mengindikasikan adanya kemampuan perusahaan untuk berkembang dimasa depan dengan memanfaatkan peluang investasi, agar dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan dengan investasi atau pertumbuhan perusahaan yang meningkat cenderung memilih keuntungan yang relatif rendah dibandingkan dengan akuntansi optimis yang cenderung memiliki perhitungan keuntungan yang relatif tinggi (Wulandari, Andreas, and Elfi 2014). Semakin besar ukuran perusahaan akan membayar biaya politis lebih besar, sehingga manager lebih memilih untuk mengurangi laba agar lebih konservatif (C. Sari and Adhariani 2009).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi dapat diperkuat dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Perusahaan yang berkembang memiliki cadangan tersembunyi yang nantinya bisa dipakai

untuk memberikan pendanaan investasi guna mengembangkan pertumbuhan bisnis, dengan kata lain perusahaan akan lebih konservatif untuk bisa mengalami perkembangan bisnis yang lebih besar nantinya Berdasarkan kesimpulan tersebut maka hipotesis dapat dirumuskan :

H5. Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi